



## BELAJAR MAKNA CINTA YANG DALAM

1

*Tak ada musuh yang tak dapat ditaklukkan cinta  
Tak ada penyakit yang tak dapat disembuhkan oleh kasih  
sayang  
Tak ada permusuhan yang tidak dapat dimaafkan oleh  
ketulusan  
Tak ada kesulitan yang tak dapat dipecahkan oleh ketekunan  
Tak ada batu keras yang tak dapat dipecahkan oleh kesabaran  
Semua itu haruslah berasal dari hati Anda. Bicaralah dengan  
hati maka akan sampai ke hati pula.*

***Sobat muda, dan para pembaca yang memiliki cinta di  
dalam jiwanya,***

Sebelum membaca bagian pertama dari buku yang menarik ini, Anda perlu menyiapkan posisi duduk yang paling nyaman karena Anda bakalan ketagihan membaca buku ini sampai habis. Buka mata hati Anda, fokus pada

isi buku bukan membayangkan penulisnya, sebentar lagi Anda akan merasakan kekuatan yang menggerakkan diri Anda untuk berubah menjadi pribadi yang lebih positif dan *powerfull*.

Kita akan berbicara sesuatu yang semua orang gemar bicarakan, selalu hangat dan kontemporer. Relevansinya sepanjang zaman dan lintas batas usia. Tema yang tidak pernah habis dibicarakan orang dari mulut ke mulut, dinyanyikan dalam lagu, dikisahkan oleh berbagai novel, dan rata-rata novel *best seller* berkisah tentangnya, diekspresikan dalam puisi dan tari, menyala-nyala dalam hati, apalagi kalau bukan cinta.

Saya tidak tahu, apakah Anda sekarang sedang kasmaran berbunga-bunga karena mekarnya cinta di dalam hati Anda, atau mungkin baru saja Anda menanggalkan cinta itu sehingga cinta berubah menjadi sebuah kebencian yang memurka. Tetapi saya tidak peduli, saya ingin mengatakan bahwa cinta itu indah, jika kita mampu menemukan inti dari keindahan cinta. Saya ingin melihat perspektif cinta sebagai sebuah power yang memotivasi, bukan sebuah belunggu yang mendemotivasi. Sebelum melanjutkan tulisan ini, coba kita baca sejenak syair dari Ibn Hazm Al-Andalusi berikut ini:

*Kucintai kau tanpa keraguan di dalamnya  
Padahal, kebanyakan cinta hanya fatamorgana  
Ingin kukatakan kepadamu dengan gamblang dan tulus  
Cintaku kepadamu terukir lahir dan halus  
Kala dalam jiwaku tertanam kebencian  
Kan kucabik seluruh tirai penutupnya dan kubuang  
Sungguh! Tiada yang kuinginkan darimu cinta sejati  
Sungguh! Tiada yang kuucapkan kepadamu kecuali  
cinta hakiki*

*Saat ku tenggelam dalam samudra cinta  
Hampanan bumi seolah kering binasa  
Manusia lainnya buih-buih di lautan  
Penghuni mayapada lainnya lalat-lalat beterbangan*

Risalah cinta banyak dibongkar habis oleh Anis Matta, atau dalam konteks internasional ada karya fenomenal, kitab klasik legendaris tentang seni mencinta karya ulama dan pujangga besar abad ke-5 H, Ibn Hazm Al-Andalusi atau yang tidak kalah terkenalnya adalah Jalaludin Rumi. Ada juga di antara Anda mungkin yang nge-*fans* dengan kutipan kalimat cinta Kahlil Gibran dalam bait-bait puisinya, Salim A Fillah dengan gaya bahasa "melo romantika islami". Mereka semua sebagian besar berkisah dari semua sudut tentang cinta dan seni mencintai cinta. Namun, cinta bukan hanya milik mereka saja, kan? Selama masih ada cinta di dalam jiwa, maka kita berhak berkata tentang cinta.

*To the point....* Cinta adalah harta paling berharga yang kita miliki. Dengannya, kita bisa melakukan apa saja, menjadi siapa saja, bahkan mengorbankan siapa saja, "demi cinta". Kalau sudah ngomong demi cinta, maka yang timbul di benak kita semua adalah "wajar". Seolah semua manusia sudah mafhum dengan kedahsyatan cinta dan segala konsekuensi yang akan terjadi dengannya. Semua yang di luar logika, jika semua yang dilakukan atas nama cinta, maka akan menjadi logis. Kalaupun logikanya ditentang, sepertinya nggak mungkin, tetapi lama-kelamaan semua akan menerima bahwa hal itu wajar dilakukan karena cinta. Kewajaran dalam melogikakan cinta ini disebabkan karena setiap manusia memilikinya, dan pernah merasakan betapa dahsyatnya cinta. Maka, semua tentang cinta adalah bersifat

universal.

Seorang lelaki tega menghabisi temannya sendiri karena selingkuh dengan pacarnya, atau seorang suami tega menghabisi nyawa istrinya karena selingkuh dengan lelaki lain atau seorang gadis melakukan aksi nekat bunuh diri di jembatan gantung karena putus cinta. Kalau itu semua disebabkan karena cinta, lebih tepatnya atas nama cinta, maka peristiwa itu wajar-wajar saja. Orang tidak akan heran, karena semua bisa terjadi jika cinta sudah bertindak. Bahkan konon katanya, kalau cinta ditolak, dukun bertindak. *Cieilee... segitunya*. Tetapi ingatlah bahwa, pilihan untuk mencintai atau memiliki cinta akan memberikan konsekuensi yang sangat logis. Konsekuensi itu tidak semudah ketika memilih. Ia lebih "menuntut" banyak hal dari kita. Ketika seseorang sedang jatuh cinta, ia akan rela melakukan apa saja yang sebenarnya dalam kondisi normal (tidak sedang jatuh cinta) dia tidak bisa atau sulit untuk melakukannya. Tetapi adrenalin cinta dalam dirinya seolah bereaksi memacu kreativitas yang tujuannya untuk memenuhi keinginan orang yang dicintai.

Konsekuensi mencintai itu berat. Ia tidak sefleksibel pilihan kita untuk mencintai. Ia akan menuntut jiwa, raga dan harta. Alangkah sia-sianya kemudian, jika cinta yang kita perjuangkan adalah cinta yang tidak hakiki, cinta yang hanya terbingkai oleh nafsu syahwat belaka. Cinta yang hanya memberikan kepuasan dan kebahagiaan semu karena kesalahan kita pada pilihan objek yang kita cintai, dan cara mencintai objek tersebut yang salah. Maka ketika Anda memutuskan untuk memulai sebuah cinta, pastikan 4 hal:

1. Pastikan misi cinta Anda adalah misi cinta suci, bukan cinta birahi. Cara membuktikan mana cinta suci dan birahi sangat mudah. Hal ini akan paralel dengan cara Anda mencintai (yang ke-4). Ibn Hazm memberikan deskripsi yang dalam tentang hal ini. Kita bisa membayangkan jika cinta lahir karena keindahan fisik semata, maka kasihan orang yang buruk rupa dong tidak pernah dicintai. Padahal kan cantik dan indah itu relatif, tetapi jelek itu mutlak... he... *peace... jangan tersinggung*. Andai saja cita itu lahir hanya karena keselarasan pandangan akhlak semata, maka seseorang tidak akan mencintai orang yang berbeda perilakunya dengan dirinya. Sejatinya, cinta adalah sesuatu yang tersimpan di dalam jiwa yang terdalam. Jadi, jika seseorang cinta karena suatu sebab maka cinta itu akan melayang bersamaan dengan melayangnya sebab tersebut, jika cinta itu lahir karena alasan tertentu maka cinta itu akan berpaling seiring dengan melayangnya alasan tertentu tersebut. Maka milikilah cinta yang suci, cinta karena Allah. Itulah yang akan mengekalkan cinta itu sendiri.
2. Pastikan objek yang Anda cintai itu tepat. Pastikan engkau mencintainya bukan karena ada dusta di antara kalian, tetapi karena agama yang ada pada dirinya.
3. Kontrol kadar cinta Anda. Ingatlah bahwa kita harus memiliki prioritas dalam mencintai. Harus ada sebuah *love sequences* (urutan cinta). Tentu kita menempatkan cinta kita kepada Allah dan Rasul-Nya sebagai cinta yang paling atas, baru seterusnya

kepada kedua orang tua kita, dan sebagainya. Jangan sampai kadar cinta kepada manusia jauh lebih luas daripada cinta kepada Allah. Itulah yang sebenarnya disebut dengan “perselingkuhan”.

4. Cara mencintai Anda harus benar. Ajaran agama kita sudah menjelaskan bagaimana seharusnya kita mengejawantahkan dan membuktikan bentuk cinta kita. Pastikan ketika Anda mencintai seorang wanita maka bukan dengan pacaran, tetapi dengan berani menikahinya. Begitu juga, ketika kita mengaku cinta kepada Allah maka relakanlah seluruh jiwa, raga, dan harta kita untuk menunjukkan bukti cinta kita kepada-Nya.

Sudahkah Anda memerhatikan 4 hal di atas? Jika tidak, silakan ulangi proses mencintai Anda. Pastikan konsiderasi di atas terimplementasikan dalam proses Anda mencintai.

## **Andai Pemimpin Kita Memimpin Dengan Hati dan Cinta yang Mendalam?**

Membicarakan Indonesia memang bak makan buah simalakama. Mau mengkritik, toh kita bukan siapa-siapa, tidak mengkritik, efeknya kita rasakan juga. Negara kita begini-begini terus. Emangnya mau yang kayak gimana? Mau jadi negara kaya? Negara kaya itu belum tentu bahagia lo... apalagi yang masih berkembang dan miskin. Peluang kufurnya lebih besar. Indonesia, mau dibilang negara Islam walaupun menjadi negara dengan jumlah penduduk beragama Islam terbesar di dunia, bukan. Dibilang negara antikorupsi, bukan. Malah korupsinya katanya sudah “berjamaah”, kalau korupsi sudah berjamaah berarti yang telat atau ketinggalan bakalan masbuq (menyusul) untuk

korupsi. Dibilang negara aman, bukan. Negara yang berdiri di kaki sendiri, bukan juga. Jadi negara kita adalah negara yang **bukan-bukan**. *Anyway...* kita hanya bisa memberikan cinta kepada negara ini. Terlalu banyak menggerutu dan mengeluh juga tidak akan menyelesaikan masalah bangsa ini. Baiklah, prinsip kita sekarang adalah *"lebih baik menyalakan lilin daripada menghujat kegelapan"*, lebih baik melakukan perubahan mulai dari diri daripada terus menghujat masalah, kasihan kan Indonesia. Untung saya tinggalnya di Lombok... hee... masih Indonesia juga.

Sebelum kita belajar makna cinta lebih dalam, mari kita simak cerita fiksi berikut ini. cerita yang memperlihatkan potret kepemimpinan di Indonesia. Cerita ini pernah dimuat oleh surat kabar *Kompas* pada tahun 2011.

*Pada suatu malam seorang anak muda mendengar sebuah tangisan aneh. Pemuda tersebut kemudian menanyakan dari mana sumber tangisan itu kepada orang tuanya. Namun orang tuanya ternyata tidak mendengar apa-apa. Keesokan malamnya, tangisan itu kembali muncul. Terkadang berupa regekan, sesekali terdengar jeritan dengan nada yang tidak menentu. Tangisan itu sekarang terdengar juga oleh orang tua pemuda tersebut. Sudah satu keluarga yang mendengar tangisan misterius itu. Mereka kemudian melaporkan tangisan aneh itu ke Ketua RT. Warga pun dikumpulkan oleh Ketua RT setempat untuk dimintai keterangan apakah mereka mendengar tangisan tersebut atau tidak. Pada awalnya warga menjawab tidak mendengar tangisan tersebut, namun tepat di tengah malam, tangisan itu semakin kencang. Semua warga sekarang dihebohkan oleh tangisan misterius yang semakin kencang.*